

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat menuntut sumber daya manusia (SDM) untuk meningkatkan *skill* mengikuti arah perkembangan zaman dalam segala aspek kehidupan termasuk dunia kerja. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus memacu terciptanya inovasi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dari penggunaan beragam perangkat lunak pembelajaran interaktif hingga pengembangan aplikasi mobile yang mendukung proses belajar, berbagai inovasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman seperti keterampilan komputer, pemrograman, analisis data, dan literasi digital. Ini memberikan siswa bekal keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk sukses di era yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Dengan demikian, hubungan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dunia pendidikan sangatlah erat, dan keduanya saling memengaruhi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

Tidak berbeda dengan negara lain, Indonesia juga memaknai pendidikan sebagai kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang kompetitif sebagai tonggak kemajuan bangsa. Dengan penduduk saat ini mencapai 265 juta dan diproyeksikan naik hingga 318 juta jiwa di tahun 2045 (Silalahi, 2018), Indonesia akan mengalami bonus demografi atau potensi pertumbuhan ekonomi yang tercipta akibat perubahan struktur umur penduduk, dimana proporsi usia kerja lebih besar daripada proporsi bukan usia kerja. Dalam rangka mengantisipasi fenomena ini, peran pendidikan, terutama pendidikan tinggi, akan sangat membantu pemerintah sebagai strategi jitu untuk meningkatkan daya saing manusia Indonesia dalam menghadapi pola industri baru dan arus globalisasi (Sulisworo, 2016).

Hal tersebut selaras dengan pendapat Aryo yang dimuat dalam artikel Kemenkopmk.go.id (29 April 2020) bahwa titik berat pembangunan bangsa yang maju terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dapat dicapai dengan sistem pendidikan yang bermutu, penguatan peran agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat dalam rangka memperkuat jati diri dan kepribadian, peningkatan kapasitas SDM melalui berbagai diklat, kompetensi, pembinaan dan lain-lain. Pada akhirnya, individu dituntut untuk menguasai suatu keterampilan agar memiliki nilai saing saat terjun ke dunia pasca sekolah tak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Menurut Fakhiratunnisa (2022), individu yang mengalami kesulitan dalam proses tumbuh kembangnya disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Akibatnya, orang mengalami kerugian fisik, mental, sosial, atau emosional. Berdasarkan data Kemendikbudristek yang dimuat dalam artikel Kompas.id (Stephanus, 12 November 2023) hingga Oktober 2023, terdapat 306.980 siswa penyandang disabilitas di SLB hingga program PAUD, SMP, SMA/SMK, bahkan pendidikan umum. Sebagai aturan umum, perlunya aktualisasi diri yang luas diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka. Selain itu, pemerintah harus menetapkan prioritasnya, apakah terkait dengan pendidikan atau tugas terkait pekerjaan. Hal ini sejalan dengan stigma masyarakat yang masih melanggengkan anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan pengganggu di lingkungannya. Menurut Novitarani dan Wahyuno (2018), anak mempunyai kebutuhan dalam hal pendidikan.

Transisi dunia pasca sekolah berhubungan erat dengan kesiapan kerja peserta didik yang harus mampu menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, kematangan mental serta pengalaman belajar, sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan (Sugihartono, 2000). Selama ini, permasalahan pembekalan kesiapan kerja menjadi hal yang sulit teratasi dalam dunia pendidikan dan menyebabkan rendahnya

tingkat partisipasi penyandang disabilitas memperoleh pekerjaan. Penelitian Erissa dan Widinarsih (2022) mengungkap bahwa penyebab anak berkebutuhan khusus sulit memasuki dunia kerja adalah rendahnya rasa percaya diri, sulit menyesuaikan diri, kapasitas penyandang disabilitas karena minimnya akses terhadap pendidikan, terbatasnya informasi bagi anak berkebutuhan khusus, kurangnya pembelajaran teknologi sehingga tidak cukup memberdayakan mereka mengakses terkait pekerjaan/dunia kerja. Penelitian yang dilakukan Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2018) juga mengungkap bahwa anak berkebutuhan khusus Bekerja tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan sosial seseorang. Dengan bekerja, penyandang disabilitas dapat lebih terlibat dalam lingkungan sosial, bahkan hingga menciptakan jaringan, keterampilan, kemandirian, dan aktivitas sosial lainnya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sebagai bentuk ekspresi diri melalui karya dan penghargaan. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa peningkatan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus harus menjadi prioritas utama dalam bidang pendidikan.

Beragam karakteristik dari anak berkebutuhan khusus memiliki keterampilan juga potensi berbeda sehingga memerlukan akomodasi yang unik. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pemberi layanan pendidikan untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus agar mampu bersaing dan memperoleh peluang kerja dengan mengenali persyaratan dari setiap pekerjaan sejak dini melalui pembelajaran yang sistematis. Hasil penelitian Priyono (dalam Sagita dkk., 2020) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan industri dan kemampuan fresh graduate yang terletak pada kepercayaan diri, karakter, integritas pribadi, keterampilan analitis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja tim, manajemen waktu, urutan kerja, kreativitas, dan orientasi tim. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemenuhan kesiapan kerja pada peserta didik sebelum memasuki dunia kerja meliputi berbagai aspek seperti keterampilan,

pengetahuan dan sikap profesionalisme sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan dunia industri. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pembelajaran vokasional. Zulaichah dalam Mufiddah (2019) menyatakan bahwa “Alasan pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk menumbuhkan kemampuan dan menyesuainya dengan suatu tugas”. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan kemampuan keterampilan melalui pembelajaran vokasional adalah anak tunarungu yang memiliki indera visual dan motorik sebagai modalitas utama.

Tunarungu merupakan kondisi indera pendengaran yang rusak atau memiliki hambatan sehingga tidak mampu menangkap rangsangan bunyi, suara atau rangsangan yang dialami oleh seseorang. Implementasi keterampilan vokasional pada anak tunarungu tentunya perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti potensi, kebutuhan yang selaras dengan karakteristik masing-masing individu dan peluang lingkungan sekitar agar memberikan gambaran prospektif terhadap keterampilan yang akan ditekuni. Hermanto dalam Khotimah (2019) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam implementasi keterampilan vokasional diantaranya perlu memperhatikan; (1) Diagnosis dan asesmen; acuan pelaksanaan program vokasional yang tepat sesuai dengan minat, dan bakat, (2) Pematapan dan pematangan kemampuan dasar peserta didik dan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki anak, (3) Menempatkan anak sesuai dengan bakat dan potensinya, (4) Melakukan pembinaan mental dan motivasi agar anak memiliki rasa percaya diri untuk mencapai sesuatu, (5) Penempatan pemagangan anak dalam pengawasan tim sebagai tindak lanjut dan tujuan jangka panjang, (6) Evaluasi berkelanjutan guna mengetahui efektivitas program sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan program yang dilaksanakan.

Salah satu sekolah yang saat ini telah mengimplementasikan berbagai jenis pembelajaran vokasional termasuk tata rias adalah SKh Negeri 02 Kota Serang. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti memberikan gambaran objektif pelaksanaan pembelajaran vokasional tata rias di sekolah tersebut meliputi; (1) Minat siswa terhadap keterampilan tata rias cukup tinggi dibuktikan dengan kesenangan beberapa siswa di tingkat SMA untuk menggunakan kosmetik, beberapa dari siswa tunarungu juga terdeteksi memiliki bakat dan potensi yang besar dibuktikan dengan hasil asesmen minat bakat yang dilakukan oleh pihak sekolah yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki ketertarikan akan dunia tata rias; (2) Program tata rias yang dimiliki sekolah belum diimplementasikan secara optimal dikarenakan adanya kendala seperti belum tersedia pendidik yang memiliki *skill* mumpuni dalam bidang tata rias, jadwal pembelajaran yang belum diimplementasikan secara konsisten dan hanya sering dilakukan ketika akan mengikuti perlombaan atau event tertentu, pembelajaran keterampilan juga tidak diberikan berdasarkan minat dan potensi yang diperoleh melalui asesmen melainkan pendidik menentukan peserta didik yang dirasa akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik; (3) Jenis riasan yang dibelajarkan berada pada tahap rias dasar sehingga belum ada peningkatan program pada jenis riasan lain yang menyebabkan kurangnya pengalaman atau eksplorasi bagi peserta didik; (4) Media yang dijadikan acuan selama pembelajaran yaitu video tutorial yang di ambil dari media sosial; (5) Dalam ruang lingkup tata rias pengantin, belum ada program pembelajaran yang akomodatif bagi peserta didik; (6) Pihak sekolah belum mengupayakan kerja sama dengan pihak luar ataupun membentuk kegiatan yang berkaitan dengan tata rias dalam rangka optimalisasi perkembangan pembelajaran tata rias.

Beberapa permasalahan di atas juga terjadi di sekolah lain, seperti salah satu sekolah di Kota Bandung, menurut penelitian Wardani (2013) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan tata rias di sekolah tersebut belum optimal, hal ini dibuktikan dengan belum maksimalnya pelaksanaan

pendidikan tata rias di sekolah tersebut. kenyataan bahwa kurikulumnya tidak dirancang dengan baik, tidak ada sumber daya yang khusus untuk tata rias, dan bahwa tenaga pengajar keterampilan tata rias sebenarnya bukanlah tenaga ahli di bidang tata rias, sebagai guru kelas yang berkualifikasi tinggi dalam bidang tata rias. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak hanya di alami di sekolah tempat penelitian melainkan masih terjadi di banyak tempat.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara observasi lapangan tahap awal kepada guru peserta didik untuk menggali sejauh mana kesiapan kerja dalam bidang tata rias di SKh Negeri 02 Kota Serang meliputi aspek pengetahuan, kemampuan *soft skill* dan *hard skill* pada salah satu peserta didik tunarungu, hasil wawancara dan observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa; (1) Kesiapan kerja siswa meliputi aspek pengetahuan dalam bidang tata rias cukup baik dibuktikan dengan mengetahui ragam riasan dan jenis-jenis kosmetik sesuai fungsinya; (2) Mengetahui riasan sunda siger dan menyebutkan khas utama yaitu menggunakan mahkota siger; (3) Belum menjelaskan keber fungsian kuas yang digunakan untuk merias dengan tepat; (4) Belum mengetahui tentang tahapan-tahapan dalam riasan sunda siger dan aksesoris yang digunakan; (5) Aspek dalam *soft skill* yang dikuasai cukup baik meliputi kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab, mampu berkomunikasi dengan baik, mudah beradaptasi, memiliki komitmen belajar yang baik, terbuka akan hal baru dan memahami aturan waktu; (6) Peserta didik belum memiliki persepsi diri yang positif terhadap hasil pekerjaannya, tidak berani mengambil resiko dan belum memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan; (7) Pada kemampuan *hard skill*, peserta didik mampu mengimplementasikan penggunaan kosmetik dasar meskipun hasilnya belum optimal; (8) Belum mampu mempraktikkan tahapan-tahapan riasan pengantin dan juga memasang aksesoris.

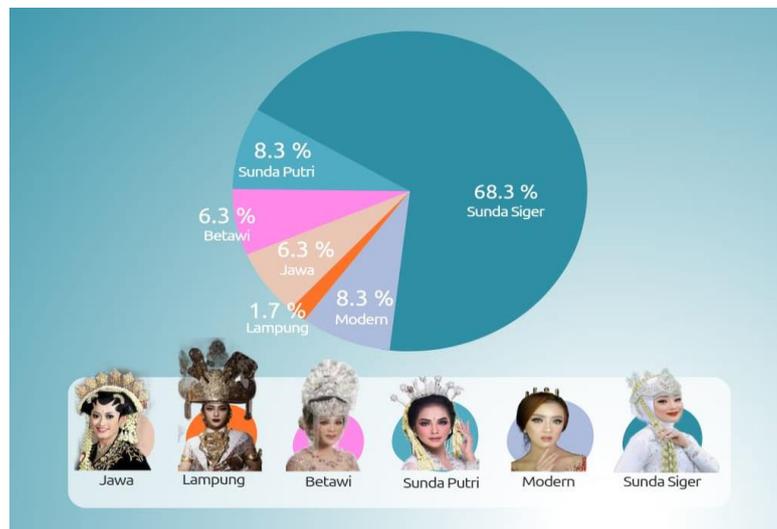
Apabila mempertimbangkan prospektif dari keterampilan tata rias, tentunya menjadi penting bagi pihak sekolah untuk memperbaiki berbagai aspek dalam program tata rias agar pembelajaran terlaksana secara optimal.

Tata rias sendiri telah menjadi keterampilan yang berkembang pesat menyelaraskan dengan kebutuhan faktual dan tak dapat dihindarkan dalam kehidupan baik digunakan dalam penampilan sehari-hari, kepentingan adat, ataupun riasan karakter yang digunakan untuk kebutuhan dan makna yang berbeda-beda. Jenis riasan yang memiliki prospek baik dalam dunia kerja adalah tata rias pengantin karena jenis riasan ini tidak pernah kehabisan konsumen. Sri Supadmi Murtiadji dalam YN Hidayah (2022) menuturkan bahwa rias pengantin merupakan profesi yang ahli dibidang tata rias pengantin dan memiliki peran penting didalam seluk beluk upacara pernikahan adat. Selaras dengan pendapat Mulyono (Kemendikbud.go.id, 01 Januari 2023) menuturkan bahwa seni merias pengantin menjadi sebuah keterampilan yang tidak ada matinya dan akan selalu dibutuhkan. Oleh karena itu, profesi sebagai perias pengantin menjadi pilihan yang cukup menjanjikan sampai kapanpun karena setiap pasangan menikah akan membutuhkan jasa rias.

Selain itu, tidak sedikit individu menjadikan tata rias pengantin sebagai konten untuk menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan platform sosial media. Hal ini dapat memberikan impact positif pada aspek finansial yaitu dapat menghasilkan keuntungan melalui viewers, menentukan skala target audiens, meningkatkan popularitas ataupun dijadikan sarana membangun ketertarikan konsumen untuk menggunakan jasa yang ditampilkan. Ivona menuliskan bahwa industri kecantikan dan tata rias dalam beberapa tahun ini kian populer dengan adanya media sosial sehingga para perias wajah bisa memamerkan hasil karyanya secara lebih luas (radarjember.jawapos.com, 27 Agustus 2021).

Untuk memperkuat data dan mengetahui jenis riasan pengantin yang paling relevan digunakan di daerah Banten, Peneliti melakukan survei secara online dengan membagikan kuisisioner yang berisi beberapa pertanyaan diantaranya nama, tempat tinggal, status pernikahan, adat pernikahan apa yang paling sering dijumpai di daerah tempat tinggal responden, sertakan foto

contoh, dan sumber foto. Berdasarkan kuisisioner tersebut, diperoleh 60 data responden yang berasal dari daerah Pandeglang (10 orang), Serang (21 orang), Lebak (16 Orang) dan Tangerang (13 Orang) dengan jumlah laki-laki sebanyak 13 orang dan perempuan 47 orang. 22 orang responden telah berstatus menikah dan mengisi kuisisioner sesuai dengan pengalaman dan melampirkan foto pribadi, sedangkan responden yang belum menikah melampirkan contoh foto adat pernikahan yang mereka maksud agar peneliti tetap dapat menganalisis apabila responden tidak mengetahui nama atau peristilahan adat yang digunakan di daerahnya. Hasil dari kuisisioner tersebut digambarkan dalam persentase di bawah ini:



Gambar 1. 1 Persentase Hasil Survei Kuisisioner Online

Berdasarkan persentase di atas, diketahui bahwa masyarakat Banten paling banyak menggunakan riasan pengantin sunda siger dengan perolehan persentase 68.3%, sedangkan jenis riasan sunda putri dan riasan modern memperoleh persentase sama yakni 8.3%, riasan adat Betawi dan Jawa sama-sama memperoleh nilai 6.7% dan jenis riasan pengantin yang memperoleh persentase terendah yaitu adat lampung dengan perolehan 1.7%. Beberapa responden juga mendeskripsikan bahwa pemilihan jenis riasan pengantin cenderung didasarkan pada asal suku keluarga ataupun selera riasan.

Presentase tersebut menjadi salah satu alasan dalam menentukan jenis riasan yang akan dimuat dalam program pembelajaran tata rias untuk siswa sekolah.

Deskripsi di atas juga didukung oleh pendapat yang ditulis oleh Bintang melalui Artikel Academia.edu (2023) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa suku yang ada di Provinsi Banten diantaranya Baduy, Sunda dan Banten dan menjadi salah satu rasionalisasi keberagaman tradisi yang terjadi di daerah Banten. Banten memiliki sejarah migrasi yang panjang di mana berbagai suku dan etnis dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, dan Minang, pindah dan menetap di wilayah ini. Selain itu, Banten terletak di wilayah barat Pulau Jawa yang strategis, sehingga telah menjadi tempat persinggahan dan pusat perdagangan sejak zaman dahulu. Kondisi ini memungkinkan berbagai suku dan etnis untuk berinteraksi dan menetap di wilayah ini, menyebabkan keragaman populasi. Hal tersebut akhirnya berdampak pada adat dan budaya yang berkembang dan erat kaitannya dengan pembentukan dan pengembangan keterampilan seseorang, serta memberikan konteks yang kaya untuk pengembangan pribadi dan sosial.

Permasalahan dalam kesiapan kerja juga terjadi di salah satu sekolah daerah Bengkulu dikutip dari penelitian Agusdiani (2020) yang menemukan bahwa anak tunarungu cenderung kesulitan untuk bersaing di dunia kerja karena beberapa faktor seperti minimnya kemampuan *hard skill* atau keterampilan yang diperlukan dilapangan, kesulitan membangun komunikasi yang baik karena hambatan bahasa, kurang terbiasa akan peraturan yang berlaku di suatu perusahaan atau tempat bekerja sehingga hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik untuk memberikan pengajaran yang optimal agar masalah tersebut dapat teratasi masalah lain. Maka dari itu, Pembelajaran vokasional tata rias perlu program yang dirancang dengan baik sehingga memberikan pengetahuan serta struktur pembelajaran yang jelas kepada peserta didik meliputi tujuan pembelajaran, alat bahan yang akan digunakan, prosedur hingga evaluasi secara terperinci yang menuntun untuk tercapainya kecakapan *hard skill* serta menjelaskan tentang sikap-sikap yang perlu

dimiliki saat peserta didik memasuki dunia kerja. Selaras dengan pendapat Kulsum Tri Mei (2016) menyatakan bahwa secara keseluruhan kesiapan kerja terdiri dari empat aspek utama, yaitu: keterampilan, kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman yang didapat. Keterampilan bersifat praktis, keterampilan interpersonal, kreatif, berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah, bekerja sama, dapat menyesuaikan diri, dan keterampilan berkomunikasi. Ilmu pengetahuan, yang menjadikan pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi ahli sesuai dengan bidangnya. Maka dari itu, keterampilan tata rias yang di programkan diharapkan dapat mengantarkan siswa pada kemampuan yang optimal sehingga peserta didik untuk dapat bekerja sebagai Makeup Artist (MUA) yang memberikan kepuasan bagi konsumen baik itu bekerja secara mandiri maupun bekerjasama dengan team. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berupaya mengembangkan program vokasional tata rias pengantin spesifik pada jenis sunda siger sebagai upaya meningkatkan kesiapan peserta didik tunarungu tingkat SMAKh di SKh Negeri 02 Kota Serang.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada “Program Pengembangan” Vokasional Tata Rias pengantin Sunda Siger dalam meningkatkan Kesiapan Kerja Peserta Didik Tunarungu di SKh Negeri 02 Kota Serang pada tingkat SMAKh”. Hal ini didasarkan pada permasalahan di lapangan yaitu guru belum mengimplementasikan program pembelajaran tata rias yang akomodatif dan implementatif bagi peserta didik tunarungu jenjang SMAKh. Adapun penentuan jenis tata rias kecantikan yang digali menunjukkan bahwa jenis riasan pengantin yang paling banyak digunakan di daerah Banten adalah Sunda siger.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan kali ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana program empiris tata rias pada siswa di SKh Negeri 02 Kota Serang?
- b) Bagaimana kondisi empirik kesiapan kerja peserta didik tunarungu pada bidang vokasional tata rias di SKh Negeri 02 Kota Serang?
- c) Bagaimana pengembangan program vokasional tata rias pengantin sunda siger dalam meningkatkan kesiapan kerja bagi peserta didik tunarungu SKh Negeri 02 Kota Serang?
- d) Bagaimana efektivitas program vokasional tata rias pengantin sunda siger dalam meningkatkan kesiapan kerja bagi peserta didik tunarungu SKh Negeri 02 Kota Serang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan program pembelajaran vokasional tata rias pengantin sunda siger dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik tunarungu di SKh Negeri 02 Kota Serang.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a) Memahami kondisi empiris program vokasional tata rias siswa di SKh Negeri 02 Kota Serang yang meliputi tahapan program pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.
- b) Mengetahui kondisi empirik kesiapan kerja peserta didik tunarungu pada bidang vokasional tata rias di SKh Negeri 02 Kota Serang mencakup aspek pengetahuan, *soft skill* dan *hard skill*.
- c) Mengembangkan program tata rias pengantin sunda siger dalam meningkatkan kesiapan kerja bagi peserta didik tunarungu di SKh Negeri 02 Kota Serang.

- d) Mengetahui efektivitas program vokasional tata rias pengantin sunda siger dalam meningkatkan kesiapan kerja bagi peserta didik tunarungu SKh Negeri 02 Kota Serang?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu para ahli teori untuk lebih memahami pelaksanaan program pendidikan vokasi yang fokus pada tata rias pengantin sunda siger bagi siswa. Data dan temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman konseptual atau bahkan teoritis tentang pengembangan pengetahuan khusus terkait kosakata.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah, sebagai penyedia sarana dan prasarana pendidikan mendukung proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
- b) Guru, sebagai pedoman dalam pembelajaran keterampilan vokasional tata rias pengantin spesifik pada jenis sunda siger.
- c) Peneliti, sebagai pengalaman dan menambah wawasan keilmuan dalam mengembangkan program vokasional tata rias pengantin sunda siger.
- d) Peserta didik tunarungu, sebagai acuan pembelajaran keterampilan tata rias pengantin sunda siger sebagai upaya meningkatkan kemampuan agar lebih siap memasuki dunia pascasekolah.
- e) Peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi penelitian yang berkaitan dengan keterampilan vokasional tata rias pengantin sunda siger.